

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH TERHADAP PEMBERITAAN PHK 15.657 PEKERJA DI JAWA BARAT PADA KOMPAS.ID

Nur Hidayah, Nur Indah Solikhati

Universitas Jendral Soedirman

Email: nur.hidayah039@mhs.unsoed.ac.id, nur.indah.sholikhati@unsoed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemberitaan mengenai pemutusan hubungan kerja (PHK) di Jawa Barat yang dimuat dalam Kompas.id menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Latar belakang penelitian ini berangkat dari tingginya angka PHK yang tidak hanya menjadi persoalan ekonomi, tetapi juga konstruksi wacana media yang berpotensi memengaruhi cara publik memahami informasi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa metode simak terhadap teks berita Kompas.id, disertai teknik catat sebagai pendukung analisis. Data dianalisis melalui tiga dimensi Fairclough, yakni dimensi tekstual (pilihan diksi, struktur kalimat, kohesi, dan koherensi), praktik wacana (produksi, distribusi, dan konsumsi teks), serta praktik sosiokultural (situasional, institusional, dan sosial). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan bahasa dalam berita membangun citra PHK sebagai krisis struktural yang melibatkan kebijakan pemerintah, tekanan global, dan kepentingan korporasi, dengan buruh diposisikan sebagai pihak paling terdampak. Pada tingkat praktik wacana, Kompas.id berperan sebagai mediator yang menyeimbangkan kritik serikat buruh dan klarifikasi pemerintah, sejalan dengan ideologi Journalism of Hope. Pada dimensi sosiokultural, teks merefleksikan relasi kuasa antara negara, pasar, dan buruh dalam sistem ekonomi-politik Indonesia. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan bahasa dan literasi kritis. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan pentingnya analisis wacana media sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap teks berita.

Kata Kunci: Analisis Wacana Kritis, Norman Fairclough, Berita, PHK

ABSTRACT

This study aims to analyze news coverage on layoffs (termination of employment) in West Java published on Kompas.id using Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis (CDA) approach. The background of this study is based on the high number of layoffs, which constitute not only an economic issue but also a media discourse construction that has the potential to influence public perception. This research employs a descriptive qualitative method, with data collected through an observation (listening/reading) method of Kompas.id news texts, supported by note-taking techniques. The data are analyzed using Fairclough's three dimensions: the textual dimension (word choice, sentence structure, cohesion, and coherence), discourse practice (production, distribution, and consumption of texts), and sociocultural practice (situational, institutional, and social levels). The results indicate that language choices in the news construct layoffs as a structural crisis involving government policies, global pressures, and corporate interests, positioning workers as the most affected group. At the level of discourse practice, Kompas.id functions as a mediator that balances labor union criticism and government clarification, in line with the ideology of Journalism of Hope. In the sociocultural dimension, the text reflects power relations among the state, the market, and labor within Indonesia's political-economic system. This study contributes to the development of language education and critical literacy by highlighting the importance of media discourse analysis as a learning tool to enhance students' critical thinking skills when engaging with news texts.

Keywords: Critical Discourse Analysis, Norman Fairclough, News, Layoffs

PENDAHULUAN

Pemutusan hubungan kerja (PHK) menjadi isu hangat yang tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi, tetapi juga pada kondisi industri dan kesejahteraan sosial. Provinsi Jawa Barat kembali menjadi sorotan setelah Kompas.id melaporkan bahwa ada 15.657 pekerja mengalami PHK di berbagai sektor industri. Menurut Kemenaker, Jawa Barat menjadi provinsi dengan kasus PHK tertinggi di Indonesia pada periode Januari-Oktober 2025 (Costa, 2025). Pemberitaan ini menarik perhatian publik karena Jawa Barat dikenal menjadi salah satu pusat manufaktur terbesar di Indonesia. Tingginya angka PHK menjadi tanda bahwa persoalan struktural dalam ketenagakerjaan, kebijakan industri, dan dinamika hubungan industrial yang bermasalah.

Dalam konteks pemberitaan media, kasus PHK massal tidak hanya dipahami sebagai peristiwa ekonomi, tetapi juga sebagai konstruksi sosial. Media selalu membawa perspektif dan cara pandang mereka sendiri dalam menafsirkan realitas sosial (Maghvira, 2017). Media menghadirkan konstruksi sosial tersebut melalui representasi, bahasa, dan narasi yang termuat dalam sebuah berita. Hal tersebut didorong dengan adanya ciri khas atau cara penyajian yang berbeda-beda di setiap media (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Berita biasanya disajikan sesuai dengan tujuan atau ideologi yang dianut oleh sebuah media massa. Dengan demikian, semua keputusan pemberitaan selalu melalui proses penyaringan dan konstruksi, bukan sekadar penyampaian fakta apa adanya.

Pemilihan diksi, struktur kalimat, dan pengambilan sudut pandang akan sangat berpengaruh pada pembaca. Pemilihan bahasa yang digunakan dapat menghasilkan makna tertentu (Maghvira, 2017). Pemilihan kata dapat menonjolkan aspek tertentu atau justru menyamarkan bagian penting dari

suatu kejadian. Hal yang sama juga terjadi pada struktur kalimat dan sudut pandang yang digunakan. Ketiga unsur tersebut membentuk wacana yang memengaruhi cara pembaca menafsirkan informasi dan dapat mengubah perspektif mereka terhadap suatu peristiwa.

Wacana merupakan unit paling besar dari sebuah bahasa. Wacana dapat diartikan hubungan makna (semantis) antara bagian-bagian dalam suatu struktur bahasa (Yuwono, 2007). Wacana selalu terkait erat dengan konteks yang mendasarinya dan tidak dapat dipahami secara terpisah dari latar belakang tersebut (Ekawati, 2020). Pemahaman terhadap wacana menuntut adanya konteks yang jelas. Menurut Eriyanto, konteks yang dimaksud adalah bahasa digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk praktik yang berkaitan dengan kekuasaan (Andriyani, Andira, Fikri, Fatulany, & Harahap, 2025). Dengan demikian, perlu adanya analisis mendalam terhadap wacana yang dibentuk oleh Kompas.id dalam berita PHK 15.657 pekerja di Jawa Barat.

Salah satu pendekatan yang paling berpengaruh adalah Analisis Wacana Kritis (AWK) Norman Fairclough. Norman Fairclough tidak hanya menekankan pemahaman teks, tetapi juga mengungkap ideologi, kekuasaan, dan relasi sosial dalam wacana (Ni'am & Arsanti, 2024). Pendekatan Fairclough termasuk analisis teks yang sangat lengkap karena memuat tiga dimensi pembentuk wacana (Maghvira, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti membedah struktur bahasa (dimensi tekstual), cara teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi (dimensi kewacanaan), serta relasi kuasa yang melatarbelakangi pemberitaan (dimensi praktik sosiokultural). Elemen kebahasaan ini menunjukkan cara media dalam mengonstruksi realitas dan membentuk makna tertentu bagi pembaca.

Dengan kerangka Fairclough, pemberitaan Kompas.id tentang PHK 15.657 pekerja dapat dianalisis untuk melihat peran media membentuk isu ketenagakerjaan, memposisikan aktor seperti pemerintah, perusahaan, dan pekerja. Hasil analisis juga dapat menyingkap narasi yang dapat memperkuat atau menantang relasi kuasa dalam wacana industri. Penelitian ini tidak hanya bertujuan memahami makna teks media, tetapi juga mengungkap ideologi di balik pilihan bahasanya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian analisis wacana kritis di Indonesia, terutama dalam konteks pemberitaan ekonomi dan ketenagakerjaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian Analisis Wacana Kritis (AWK) model Norman Fairclough. Metode yang digunakan adalah metode simak. Menurut Sudaryanto (dalam Cenderamata & Darmayanti, 2019), metode simak diterapkan dengan teknik dasar yang mencakup teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, serta teknik perekaman dan pencatatan. Pada penelitian ini menggunakan teknik catat. Teknik ini memiliki tiga tahapan, yaitu pengumpulan data, klasifikasi data, dan analisis data.

Analisis data dilakukan dengan melewati tiga dimensi AWK. Pertama, dimensi tekstual (mikrostruktural) yang berisi kohesi dan koherensi, tata bahasa, dan diksi yang dipakai. Kedua, dimensi praktik wacana (mesostruktural) yang berisi produksi teks, distribusi teks, dan konsumsi teks. Ketiga, dimensi praktik sosiokultural (makrostruktural) yang berisi aspek sosial dan aspek institusional. Penelitian ini memanfaatkan data berupa kutipan-kutipan teks berita. Berita diambil dari media berita online Kompas.id yang terbit pada tanggal 26 November 2025 dengan judul "Badai PHK di Jabar Empaskan Nasib 15.657 Pekerja, Organisasi Buruh Ungkapkan Penyebabnya".

Validitas data sangat diperlukan dalam proses analisis. Dalam penelitian kualitatif, konsep validitas tidak hanya mengacu pada ketepatan data, tetapi juga pada kecermatan penafsiran terhadap makna yang terkandung dalam teks. Untuk meningkatkan validitas, peneliti menggunakan triangulasi teori untuk menguji validitas. Teknik ini dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu perspektif atau teori untuk menganalisis data agar hasil penelitian lebih kuat, objektif, dan tidak bias dari satu sudut pandang saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan untuk membongkar keterkaitan antara bahasa dengan praktik sosial, politik, dan ideologi yang ada. Wacana memandang bahwa bahasa selalu berkaitan dengan relasi kekuasaan, terutama dalam membentuk subjek serta dalam berbagai proses representasi yang berlangsung di masyarakat (Miranti & Sudiana, 2021). Salah satu pendekatan AWK yang sesuai untuk membedah sebuah teks berita adalah pendekatan Norman Fairclough.

Fairclough memandang bahwa bahasa dalam berita selalu bekerja untuk membangun cara pandang tertentu terhadap peristiwa. Analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama, yakni tekstual, praktik wacana, dan praktik sosial budaya. Berikut analisis berita PHK 15.657 pekerja di Jawa Barat yang ditulis oleh Kompas.id menggunakan pendekatan Norman Fairclough:

A. Dimensi Tekstual (Mikrostruktural)

Pada dimensi tekstual, peneliti mengkaji tentang cara berita ditulis melalui pilihan kata (diksi), struktur kalimat, kohesi dan koherensi. Pilihan kata tertentu dapat menunjukkan sikap atau posisi media terhadap suatu isu, sementara struktur kalimat dapat memperlihatkan pihak yang ditonjolkan dan pihak yang diisamarkan. Kohesi dan koherensi membantu menilai

bagaimana alur informasi dibangun agar menghasilkan makna tertentu. Dengan kata lain, dimensi tekstual menyoroti cara bahasa membentuk gambaran realitas, sehingga dapat mengungkap kecenderungan, bias, atau ideologi yang tersembunyi di balik penyusunan teks berita.

Berikut analisis wacana kritis Norman Fairclough pada dimensi tekstual yang mencakup pilihan kata (diksi), struktur kalimat, serta kohesi dan koherensi:

1) Badai PHK di Jabar Empaskan Nasib 15.657 Pekerja, Organisasi Buruh Ungkap Penyebabnya

Data 1 merupakan judul dari berita. Judul ini menggunakan diksi yang dramatis dan memberikan sugesti yang kuat terhadap penderitaan pekerja. Penggunaan kata “badai” yang merupakan representasi dari bencana besar, tiba-tiba, dan tidak dapat diprediksi. Penggunaan kata “badai” juga membangun citra ketidakberdayaan pihak yang terdampak. Kata “empaskan” membingkai PHK sebagai peristiwa yang menghancurkan atau meruntuhkan nasib para pekerja. Kata ini menekankan posisi pekerja sebagai pihak yang terombang-ambing oleh kebijakan industri dan ekonomi. Kata “nasib” juga bernuansa emosional karena berkaitan dengan masa depan dan kehidupan seseorang, bukan sekadar data statistik. Sementara itu, bagian akhir judul “Organisasi Buruh Ungkap Penyebabnya” menggunakan diksi yang menunjukkan adanya otoritas dari kelompok buruh untuk menjelaskan kondisi tersebut.

2) Menurut Dadan, Industri tekstil di Jabar terpukul banjir produk impor, seperti China. Hal ini dipicu kebijakan perdagangan Indonesia yang melonggarkan masuknya barang tekstil dari China.

3) ”Pabrik-pabrik tekstil sulit bersaing. Sektor otomotif juga mengalami tekanan seiring peralihan ke kendaraan listrik, yang membuat

sejumlah pabrik komponen seperti knalpot dan oli kehilangan pasar,” ujarnya.

4) Industri sepatu yang memproduksi merek global, misalnya, relatif stabil karena pasarnya untuk ekspor. Adapun industri yang bergantung pada pasar domestik, seperti garmen dan tekstil, menjadi yang paling tertekan.

Pada data 2 menggunakan diksi “terpukul” dan “banjir barang impor” yang bernada kritis dan terdapat penekanan didalamnya. Kata “terpukul” menggambarkan kondisi industri yang mengalami tekanan berat, bukan hanya terdampak. Kemudian, diksi “banjir barang impor” menunjukkan banyaknya barang impor yang masuk tak terbendung. Hal ini diperkuat dengan diksi “melonggarkan masuknya barang” menunjukkan kebijakan pemerintah sebagai faktor yang membuka ruang lebih luas bagi produk asing untuk masuk. Banyaknya produk asing dapat menekan industri domestik.

Pada data 3 ditemukan diksi “sulit bersaing”, “tekanan”, dan “kehilangan pasar” yang berarti bahwa industri menjadi pihak yang terdesak. Kata “tekanan” menunjukkan adanya kondisi yang menekan dari berbagai sisi. Frasa “sulit bersaing” yang menunjukkan ketidakmampuan industri beradaptasi dan melakukan inovasi yang lebih untuk menyaingi produk asing. Frasa “kehilangan pasar” memperkuat gambaran bahwa transformasi industri menyebabkan sektor tertentu mengalami penyusutan peluang ekonomi. Ini membentuk narasi bahwa perubahan teknologi tidak hanya membawa kemajuan tetapi juga menimbulkan korban pada industri konvensional.

Data 4 terdapat frasa “relatif stabil” dan “paling tertekan” menggambarkan kerentanan sektor. Frasa “relatif stabil” menunjukkan bahwa industri sepatu masih

mampu bertahan karena masih berorientasi ekspor. Frasa “paling tertekan” memberikan kontras tajam yang menunjukkan bahwa industri yang bergantung pada pasar domestik mengalami tekanan paling berat. Diksi ini menekankan ketimpangan antar subsektor dan menggambarkan industri yang tidak merata dalam menghadapi tantangan ekonomi.

5) **Selain itu, lanjutnya, fenomena maraknya barang impor murah, pakaian bekas, hingga perubahan pola belanja daring telah mempersempit ruang produsen lokal.**

6) **”Saat ini, pasar dalam negeri melemah. Produk impor yang mendominasi membuat industri tekstil dan produk tekstil semakin sulit bertahan,” ungkapnya.**

Pada data 5 diksi seperti “maraknya barang impor murah”, “pakaian bekas”, dan “mempersempit ruang produsen lokal” menghadirkan citra tekanan ekonomi yang kuat terhadap industri domestik. Kata “maraknya” menunjukkan intensitas dan frekuensi tinggi, sedangkan “barang impor murah” dan “pakaian bekas” membangun kesan ancaman pasar yang semakin tidak sehat. Frasa “mempersempit ruang produsen lokal” menggambarkan tempat atau peluang bagi industri lokal untuk berkembang semakin mengecil dan menekankan posisi mereka yang semakin terdesak. Maraknya barang impor murah dapat mempersempit ruang bagi produsen lokal berkembang.

Data 6 menekankan adanya indikasi krisis ekonomi. Kata “melemah” menunjukkan penurunan daya beli atau kondisi ekonomi yang kurang stabil. Selanjutnya, frasa “sulit bertahan” memberikan gambaran bahwa industri tekstil berada pada titik genting dan keberlangsungan hidup mereka terancam. Diksi “produk impor yang mendominasi” memperkuat kesan bahwa kekuatan pasar asing menekan industri lokal secara agresif.

Hal ini menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat dengan kebijakan pemerintah yang disebutkan pada data 2.

7) **Ia menilai, kondisi ini menunjukkan pemerintah belum mampu menghadirkan perluasan lapangan kerja sebagaimana janji politik Presiden Prabowo Subianto dan Wapres Gibran Rakabuming pada awal masa pemerintahan.**

Pada data 7 terdapat diksi seperti “keprihatinan”, “tingginya angka PHK”, dan “belum mampu menghadirkan perluasan lapangan kerja” membentuk kritik yang halus terhadap pemerintah. Kata “keprihatinan” mengisyaratkan situasi yang memerlukan perhatian serius. Kata “belum mampu” menunjukkan kegagalan pemerintah dalam memenuhi janji politiknya. Penyebutan langsung “janji politik Presiden Prabowo Subianto dan Wapres Gibran Rakabuming” menambah kritik dengan membawa konteks komitmen pemerintah ke dalam evaluasi publik.

8) **Roy menyoroti Undang-Undang Cipta Kerja Nomor 6 Tahun 2023 sebagai salah satu faktor yang membuat proses PHK semakin mudah dan biaya pesangon semakin rendah.**

Data 8 menunjukkan bahwa Kompas memihak para buruh dan menyalahkan pemerintah yang menjadi salah satu dalang terjadinya PHK massal. Penyebutan Undang-Undang Cipta Kerja secara langsung menjadi penguat bahwa ada kesalahan dalam regulasi yang ada. Diksi “proses PHK semakin mudah” bermakna bahwa pemerintah juga berperan dalam mempermudah perusahaan melakukan PHK dan mengurangi perlindungan bagi pekerja. Secara keseluruhan, pemilihan diksi membangun citra bahwa PHK merupakan konsekuensi kebijakan yang lebih berpihak pada kepentingan korporasi dibanding perlindungan buruh.

9) **Ia mengingatkan, perlunya verifikasi atas data PHK untuk memastikan perusahaan benar-benar melakukan efisiensi atau justru hanya melakukan praktik penggantian buruh tetap dengan buruh kontrak, pekerja alih daya atau outsourcing, atau pekerja magang.**

Pada data 9 dapat dilihat bahwa pemilihan diksi menunjukkan kewaspadaan dan kepedulian terhadap PHK. Kata “mengingatkan” mengandung pesan peringatan akan potensi masalah yang akan ditimbulkan oleh pemangku kebijakan. Diksi “perlunya verifikasi” menekankan perlunya pengecekan data untuk memastikan tidak adanya manipulasi data. Kemudian, kata “justru” yang memiliki indikasi keraguan terhadap langkah yang diambil oleh perusahaan. PHK tersebut berpotensi menjadi strategi perusahaan untuk menekan biaya produksi, bukan kebutuhan efisiensi yang sah.

10) **Karena itu, diperlukan kebijakan pemerintah untuk melindungi industri lokal agar tidak semakin terdesak.**

Diksi “karena itu” mempertegas bahwa data 10 merupakan kesimpulan dari argumen-argumen sebelumnya. Kata “melindungi” menunjukkan keberpihakan terhadap buruh. Kata ini juga menekankan secara implisit terhadap pembuat kebijakan tentang urgensi tindakan. Kemudian, kata “terdesak” memperkuat citra ancaman berkelanjutan dan memperburuk kondisi jika tidak ada solusi.

11) **”PHK di industri tekstil terjadi akibat sejumlah faktor, antara lain maraknya impor pakaian bekas ilegal, lambatnya regenerasi mesin dan teknologi yang membuat industri kurang produktif dan kalah bersaing dengan produk luar negeri, serta adanya kesulitan pasokan bahan baku,” ujar Kim.**

Pemilihan diksi pada data 11 bersifat netral dan rasional mencerminkan sudut pandang pemerintah. Pada frasa “sejumlah faktor” menggunakan diksi umum yang mengaburkan aktor penyebab PHK, sehingga tanggung jawab tidak diarahkan pada pihak tertentu. Sementara itu, bagian “kesulitan pasokan bahan baku” menggambarkan hambatan struktural yang bersifat teknis, bukan akibat kebijakan langsung.

B. Dimensi Praktik Wacana (Mesostruktural)

Dimensi praktik wacana atau produksi teks meliputi produksi teks, distribusi teks, dan konsumsi teks. Fairclough menekankan bahwa praktik wacana tidak lepas dari peran lembaga, seperti prosedur editorial, rutinitas lembaga, dan kegiatan yang berperan dalam produksi teks media (Maghvira, 2017). Suatu teks akan berhubungan dengan teks lain atau memadukan dengan berbagai jenis wacana. Melalui analisis praktik wacana dapat dipahami bahwa teks tidaklah netral, melainkan lahir dari proses institusional yang mempengaruhi makna. Pembaca dapat menafsirkan isi wacana tersebut sesuai dengan yang disajikan institusi.

Berdasarkan pernyataan resmi Kompas.Id, Harian Kompas memposisikan sebagai media yang mengemban “Amanat Hati Nurani Rakyat” dan mengusung konsep Journalism of Hope. Klaim ini berpengaruh langsung pada cara berita tentang PHK di Jawa Barat diproduksi. Komitmen terhadap jurnalisisme yang faktual, mendalam, tetapi tetap membangun tercermin pada praktik wacana tersebut. Berita menyertakan penjelasan dan langkah-langkah yang diklaim pemerintah sebagai upaya penanganan, tidak hanya data statistik dan kritikan tajam pada serikat buruh. Hal ini terlihat dari penempatan pernyataan pemerintah di bagian akhir berita yang menekankan program pelatihan, kemudahan

perizinan, dan pembangunan infrastruktur daerah. Keseimbangan antara kritik sosial dan harapan akan perbaikan, sejalan dengan identitas Kompas sebagai “Multimedia Mencerahkan Lintas Generasi”.

Distribusi teks dilakukan melalui platform resmi Kompas.id. Sebagai salah satu media yang berbasis daring, berita PHK di Jawa Barat dapat menjangkau pembaca lintas wilayah dan kelas sosial. Distribusi berita melalui daring juga mempercepat penyebaran informasi dan membuka peluang untuk teks dibaca. Hal ini juga mendukung adanya interaksi dengan publik melalui kritik dan saran yang diberikan. Selain itu, teks berpotensi menjadi rujukan bagi diskursus lanjutan, baik dalam perdebatan publik, media sosial, maupun pernyataan kebijakan dari aktor lain.

Konsumsi teks berkaitan dengan tafsir pembaca terhadap isi berita berdasarkan latar belakang sosial, ekonomi, dan ideologis mereka. Kompas.Id yang merupakan salah satu media daring dapat menjangkau masyarakat luas dari berbagai kalangan. Hal ini dapat membantu mereka mengambil keputusan penting dalam hidupnya. Selain itu juga membentuk ekspektasi pembaca untuk menerima informasi sebagai panduan memahami realitas sosial yang dalam konteks ini tentang PHK. Dengan demikian, konsumsi teks tidak hanya menghasilkan pemahaman informatif, tetapi juga membentuk sikap pembaca terhadap peran pemerintah, industri, dan buruh dalam isu ketenagakerjaan.

C. Dimensi Praktik Sosiokultural (Makrostruktural)

Dimensi praktik sosiokultural menganggap teks berita tentang tingginya angka PHK di Jawa Barat sebagai produk dari kondisi sosial, ekonomi, dan politik. Praktik sosiokultural pada tingkat situasional, institusional, dan sosial turut memengaruhi cara institusi media bekerja

serta membentuk wacana yang dihasilkannya (Miranti & Sudiana, 2021). Pada tingkat situasional, pemberitaan ini muncul karena adanya ketidakpastian ekonomi, melemahnya industri padat karya, serta transisi teknologi dan perdagangan bebas. Hal tersebut sangat berdampak pada sektor ketenagakerjaan. Situasi tersebut menjadikan isu PHK relevan dan mendesak untuk diberitakan karena menyentuh kehidupan masyarakat luas, terutama buruh pabrik.

Pada tingkat institusional, teks ini mencerminkan relasi antara media, negara, dan kelompok sosial lain seperti serikat buruh dan pelaku industri. Kompas diposisikan sebagai media penengah diantara pemerintah, organisasi buruh, serta buruh itu sendiri. Menjadi penengah bukan berarti tidak ada indikasi relasi kuasa, negara melalui Kemenaker dan Pemprov Jabar menormalisasi data PHK. Pada sisi lain serikat buruh diposisikan sebagai pihak yang mengkritik dan mengingatkan dampak kebijakan terhadap pekerja. Ini menunjukkan adanya negosiasi wacana antara kepentingan negara, pasar, dan buruh dalam ranah institusional.

Pada tingkat sosial, teks ini merefleksikan bahwa ekonomi Indonesia masih bergantung pada industri padat karya. Padahal industri ini sangat rentan terhadap tekanan globalisasi dan regulasi terkait seperti Undang-Undang Cipta Kerja. Wacana PHK dalam teks ini juga tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan ideologi pembangunan ekonomi, efisiensi industri, dan fleksibilisasi tenaga kerja yang cenderung menguntungkan korporasi. Dengan demikian, teks berita ini tidak hanya melaporkan peristiwa PHK, tetapi juga sebagai ruang kritik terhadap kebijakan ekonomi dan realitas ketenagakerjaan di Indonesia

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemberitaan PHK di Jawa Barat pada Kompas.id dibuat melalui strategi kebahasaan. Pada dimensi tekstual, pemilihan diksi, struktur kalimat, serta kohesi dan koherensi teks menempatkan buruh sebagai pihak paling terdampak, sekaligus mengaitkan PHK dengan kebijakan pemerintah, tekanan global, dan kepentingan korporasi. Pada dimensi praktik wacana, Kompas.id berperan sebagai mediator yang menghadirkan berbagai sudut pandang dari serikat buruh dan pemerintah. Hal tersebut membangun wacana yang relatif seimbang dan sejalan dengan ideologi Journalism of Hope. Sementara itu, pada dimensi praktik sosiokultural, teks merefleksikan relasi kuasa antara negara, pasar, dan buruh dalam sistem ekonomi-politik Indonesia. Relasi tersebut dipengaruhi oleh globalisasi dan fleksibilisasi tenaga kerja. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa teks berita tidak bersifat netral. Teks berita dapat dikatakan berfungsi sebagai sarana produksi makna yang memengaruhi pemahaman publik terhadap isu ketenagakerjaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, S., Andira, D. P., Fikri, M. A., Fatulany, U. A., & Harahap, I. (2025). Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk pada Surat Kabar OnlineUtamaNews.Com dengan Tajuk "Demo Buruh PT. Samawood Nyaris Bentrok". *Lumbung Aksara*, 14-26.
- Cenderamata, R. C., & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring. *Literasi*, 1-8.
- Costa, F. M. (2025, November 26). Fabio Maria Lopes Costa. Diambil kembali dari Kompas: <https://www.kompas.id/artikel/phk-di-jawa-barat-capai-15657-pekerja-organisasi-buruh-ungkap-penyebabnya>
- Ekawati, M. (2020). Interaksi Tuturan Ekspresif Bahasa Indonesia. Kediri: Chakra Brahmada Lentera.
- Humaira, & Wahdah, H. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan Surat Kabar Republika. *Literasi*, 32-40.
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan Tempo.Co Tentang Kematian Taruna STIP Jakarta. *The Messenger*, 120-130.
- Miranti, A., & Sudiana, Y. (2021). Pelecehan Seksual pada Laki-Laki dan Perspektif Masyarakat terhadap Maskulinitas (Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough). *Bricolage*, 261-276.
- Ni'am, M. A., & Arsanti, M. (2024). Analisis Wacana Kritis pada Sebuah Berita dalam Perspektif Norman Fairclough. *Ilmu Pengetahuan Naratif*, 115-124.
- Yuwono, U. (2007). *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.